

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data yang dikutip dari BPS dalam 5 tahun terakhir tingkat kemiskinan di Indonesia menurun. Kendati demikian jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia masihlah tinggi yaitu sekitar 28.594.600 orang. Dari tahun 2013 persentase penduduk miskin yang berada di desa lebih besar dibandingkan dengan penduduk miskin yang berada di kota. Persentase kemiskinan masyarakat yang berada di desa yaitu sekitar 14,70 % sedangkan penduduk miskin yang berada di kota sekitar 8,60% (BPS, 2013).

Kemiskinan merupakan masalah yang harus diselesaikan oleh pemerintah, terutama masalah kemiskinan yang ada di desa. Salah satu cara yang telah diupayakan oleh pemerintah untuk pengentasan kemiskinan terutama kemiskinan yang berada di desa adalah dengan melakukan pembangunan desa. Dalam pelaksanaan pembangunan desa haruslah ditunjang dengan pendapatan desa yang kuat (Rizka Hayyuna, 2012).

Guna mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa dalam segala aspeknya sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, UU Nomor 6 Tahun 2014 memberikan mandat kepada Pemerintah untuk mengalokasikan dana Desa. Dana Desa tersebut dianggarkan setiap tahun dalam APBN yang

diberikan kepada setiap desa sebagai salah satu sumber pendapatan desa. Kebijakan ini sekaligus mengintegrasikan dan mengoptimalkan seluruh skema pengalokasian anggaran dari Pemerintah kepada desa yang selama ini sudah ada.

Dana desa di Kabupaten Bungo telah dilaksanakan sejak tahun 2015 disalurkan keseluruh desa di Kabupaten Bungo yaitu 141 desa yang tersebar di 16 (enam belas) Kecamatan. Dana desa tersebut telah menghasilkan aset desa. Aset desa tersebut meliputi aset bangunan desa, jalan desa, pasar desa, dan tanah kas desa. Dilihat dari 3 (tiga) tahun terakhir ini tiap tahun selalu ada pembangunan di desa dalam wilayah kabupaten Bungo (Sumber: Desi Syafriyetti, 36 tahun, Pendamping Desa Teknik Infrastruktur).

Aset-aset yang sudah ada sampai sekarang kondisi bangunan masih dalam keadaan baik tidak ada kerusakan karena umur bangunan masih termasuk muda yaitu 3 (tiga) tahun, namun sampai saat ini tidak ada pengelolaan terhadap bangunan-bangunan tersebut karena tidak adanya anggaran khusus dari Pemerintah Daerah. Selain itu yang menghambat pengelolaan aset desa di Kabupaten Bungo adalah karena bangunan yang sudah ada belum semuanya terdata atau tercatat sehingga jika ada dana khusus untuk pengelolaan aset desa mungkin belum merata di kabupaten Bungo. Salah satu aset desa yaitu pasar desa yang jika dikelola dengan baik maka bisa meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADesa).

Kemajuan perdagangan desa turut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Situasi transaksi perdagangan berbagai komoditas hasil produksi perdesaan mencerminkan potensi perputaran uang di desa. Nilai tambah dari hasil perdagangan komoditas pertanian/ sektor perdesaan yang diterima masyarakat desa bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa seperti pendidikan dan kesehatan. Salah satu pendukung kemajuan perdagangan desa adalah keberadaan pasar desa. Sehubungan dengan itu hadirnya pasar desa yang representatif sangat dibutuhkan .

Kelahiran undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa yang memberikan kewenangan yang lebih besar kepada desa memberikan peluang untuk meningkatkan nilai tambah pasar desa dan lebih maksimal dirasakan oleh desa yang ujungnya akan dirasakan oleh masyarakat.

Pemantauan awal yang penulis lakukan ke lapangan (Observasi tanggal 30 April 2019), di kabupaten Bungo terdiri dari 141 desa dan terdapat 46 pasar desa. Dari 46 pasar desa tersebut 40 pasar desa belum optimal dalam pengelolaannya, terdapat permasalahan-permasalahan yang ada dalam pasar desa tersebut, dilihat dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), Sarana prasarana, dan kontribusi dalam pendapatan asli desa (PADes) (Sumber: Acep Supandi, 36 tahun, Pendamping Desa Pemberdayaan). Dari segi SDM dapat dilihat manajemen pengelolaan pasar desa di kabupaten Bungo masih bersifat tradisional (belum semi modern atau modern), edukasi untuk pedagang masih kurang, tidak ada

pembinaan untuk pedagang dalam pengelolaan pasar. Dari segi fasilitas sarana dan prasarana kondisi pasar desa di kabupaten bungo pada saat ini dalam keadaan kurang baik karena umur bangunan ada yang sudah lebih dari 20 tahun, kondisi fisik bangunan pasar desa sebagian besar masih belum layak, limbah sampah yang kurang diurus, dan menumpuk, tata letak/ zonasi bagi pedagang baik los dan lapak tidak tertata dengan baik, lahan parkir dan bongkar muat barang tidak ditata dengan baik, saluran air limbah dan drainase tidak berjalan dengan baik karena kurangnya pemeliharaan masyarakat setempat. Untuk itu pasar desa di kabupaten bungo masih kurang optimal dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan asli desa (PADesa) (Sumber: Acep Supandi, 36 tahun, Pendamping Desa Pemberdayaan).

Langkah atau strategi yang pernah dilakukan oleh pengelola pasar desa pada saat sekarang adalah memperbanyak tempat pembuangan sampah, tong sampah tersedia dibanyak tempat sehingga memudahkan pedagang dan pengunjung untuk membuang sampah. Pembuangan sampah sementara selalu tidak menumpuk karena selalu diangkut oleh armada pengangkutan sampah ketempat pembuangan akhir secara berkala.

Faktor kekuatan yang tampak pada saat sekarang dalam pengelolaan pasar desa adalah sudah adanya pengurus pasar dan adanya peraturan yang dibuat bagi pengguna pasar desa yaitu hal-hal yang tidak boleh dilakukan di lingkungan pasar, sehingga sudah mulai terlihat kesadaran masyarakat setempat dan pedagang untuk menjaga kebersihan

dan ketertiban dilingkungan pasar desa. Faktor kelemahan yang terlihat pada saat sekarang dalam pengelolaan pasar desa adalah manajemen dan peran pengurus yang masih lemah, dan belum adanya anggaran khusus untuk dana pengelolaan pasar desa, sehingga pasar desa belum dikelola dengan baik secara maksimal. Faktor peluang yang terlihat saat ini adalah adanya kewenangan berskala desa yang di atur dalam Undang-undang nomor 6 tahun 2014 dan adanya program Dana Desa.

Dilihat dari uraian diatas maka pemerintah daerah perlu menyiapkan strategi yang tepat untuk melakukan pengelolaan atau manajemen aset dengan baik dimulai dari tahap perencanaan, pemanfaatan, dan pengawasannya. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah karya ilmiah dengan judul tesis “Strategi Pengelolaan Aset Pasar Desa Di Kabupaten Bungo”. berdasarkan judul di atas selanjutnya akan penulis jelaskan pertanyaan penelitian dalam tesis ini.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Atas dasar latar belakang diatas, pertanyaan penelitian yang diangkat adalah:

1. Apa saja kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan aset dan fasilitas pasar desa di Kabupaten Bungo?
2. Bagaimana strategi pengelolaan aset dan fasilitas pasar desa di Kabupaten Bungo?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan aset dan fasilitas pasar desa di Kabupaten Bungo.
2. Untuk mengembangkan strategi pengelolaan aset dan fasilitas pasar desa di Kabupaten Bungo.

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Agar dapat memberikan arah yang jelas dalam upaya mencapai tujuan maka penelitian ini dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bungo mengenai aset dan failitas pasar desa tahun 2015-2019.
2. Objek penelitian adalah pasar desa di Kabupaten Bungo. Asset dan fasilitas pasar desa yang menjadi objek penelitian meliputi: Pasar Desa Pasar Lubuk Landai, Pasar Desa Rantau Keloyang, Pasar Desa Pelayang, Pasar Desa Rantau Pandan, dan Pasar Desa Pulau Batu.
3. Informan dalam penelitian ini adalah pihak Pemerintah Daerah yang membidangi pembangunan desa dan pihak yang terlibat dalam program dana desa di Kabupaten Bungo. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah pihak pemerintah desa, pengelola pasar, tokoh masyarakat pedagang dan pengunjung pasar.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini merupakan pengembangan dari teori-teori yang ada dihubungkan dengan kenyataan dilapangan, dari hasil ini dapat ditarik suatu kesimpulan baru sehingga pada waktu yang akan datang dapat dikembangkan lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi instansi terkait, karena dari hasil yang diperoleh dapat diketahui konsep yang baik tentang bagaimana Strategi Pengelolaan Aset Pasar Desa di Kabupaten Bungo.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang berkaitan dengan rumusan masalah, diuraikan mengenai teori yang akan mendukung penelitian,

sehingga dari teori yang dikemukakan, pertanyaan penelitian yang diangkat dapat terjawab walaupun masih bersifat teoritis.

BAB III METODA PENELITIAN

Terdiri dari metode yang digunakan, populasi dan penentuan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, serta operasional dan pengukuran variabel.

BAB IV PEMBAHASAN

Berisi tentang kajian Strategi Pengelolaan Aset Pasar Desa di Kabupaten Bungo.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya.